

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Konsep Pelaksanaan Dan Indikator

Pelaksanaan (*Actuating*) itu pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dikemukakan oleh Arifin Abdul Rachman (2008,65) dalam buku Djati Julitriasa bahwa pergerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat bekerja.

Adapun beberapa pengertian pelaksanaan (*Actuating*) menurut para ahli di dalam George R Terry (2013,17) :

- a) Hersey dan Blancard mengemukakan bahwa “ *Actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkembangkan situasi secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.
- b) Georgri R Terry mengemukakan bahwa “ pelaksanaan (*Actuating*) adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dan anggota perusahaan yang bersangkutan hingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu”.

Jadi pengertian pelaksanaan dari pengabungan teori menurut ahli di atas merupakan kegiatan untuk mendorong atau menggerakkan seseorang atau semua anggota kelompok agar mau berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut beberapa teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan (*Actuating*) merupakan kegiatan usaha untuk menggerakkan semua anggota kelompok sehingga tujuan dari pelaksanaan dalam suatu kegiatan bisa tercapai dengan baik secara efektif.

2.1.2. Fungsi Pelaksanaan

Fungsi- fungsi pelaksanaan menurut George Terry (dalam Djati Julitriarsa 2013, 17) antara lain sebagai berikut :

- a) Untuk mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b) Melunakan daya resistensi pada seseorang atau orang-orang.
- c) Untuk membuat seseorang atau orang-orang suka untuk mengerjakan tugas dengan baik.
- d) Untuk mendapatkan serta memelihara dan memupuk kesetiaan, kesayangan, kecintaan kepada pimpinan, tugas serta organisasi tempat mereka bekerja.
- e) Untuk menanamkan rasa tanggung jawab secara penuh pada orang- orang terhadap tuhan, negara, serta tugas yang diembanya.

Sedangkan menurut Anggowo (2008,40) fungsi pelaksanaan antara lain sebagai berikut :

- a) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberi motivasi kepada pekerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- b) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.
- d) Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi.

2.1.3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan

Menurut Kurniawan (2009,87) prinsip-prinsip pelaksanaan antar lain sebagai berikut :

- a) Memperlakukan pegawai dengan sebaik-baiknya.
- b) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia
- c) Menanamkan hasil yang baik dan sempurna.
- d) Mengusahakan adanya keadilan tanpa pilih kasih.
- e) Memberikan kesempatan yang tepat dan bantuan yang cukup.
- f) Memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Sedangkan menurut Daryanto (2013,88) prinsip-prinsip pelaksanaan antar lain sebagai berikut :

- a) Sinskronisasi antar tujuan organisasi dengan tujuan anggota.
- b) Suasana kerja yang menyenangkan.
- c) Hubungan kerja yang harmonis.
- d) Tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin.
- e) Pengembangan kemampuan bawahan sampai tingkat maksimum.
- f) Penempatan personel dengan tepat.
- g) Imbalan yang sesuai dengan jasa yang di berikan.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan

Untuk berhasilnya dari suatu pelaksanaan menurut Sukarna (2011,83) tergantung kepada faktor-faktor di bawah ini :

- a) Kepemimpinan (*Leadership*)
- b) Sikap dan moril (*Attitude and Morale*)
- c) Tatahubungan (*Communication*)
- d) Perangsang (*Incentive*)

- e) Supervisi (*Supervision*)
- f) Disiplin (*Diseipline*)

Sedangkan menurut Syamsir Torang (2014,173) 4 dimensi yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan antara lain sebagai berikut:

- a) Kepemimpinan (*Leadership*)
- b) Pengawasan (*Supervision*)
- c) Komunikasi (*Communicatoin*)
- d) Perintah (*Order*)

2.1.2. Konsep Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” merupakan arti kata dari manajemen, secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan

Pengelolaan merupakan suatu rangkaian atau usaha yang dilakukan sekelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu, dalam hal memanfaatkan suatu sumber daya agar memiliki nilai dan manfaat sesuai dengan apa yang direncanakan.

Adapun pengertian pengelolaan menurut para ahli :

Menurut Alam (dalam Foroy A.Naway 2007:127) “Pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumberdaya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Menurut Suprianto dan Mushin (dalam Foroy A.Naway 2008:142) “Pengelolaan adalah keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan”.

Menurut Hasibuan (dalam Foroy A.Naway 2006:2) “Pengelolaan adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Pengelolaan merupakan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula.

Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Tujuan pengelolaan merupakan agar segenap sumber daya yang ada seperti, sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat digerakan sedemikian rupa, sehingga dapat menghindarkan dari segenap pemborosan waktu, tenaga dan materi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Adapun beberapa tujuan pengelolaan sebagai berikut :

1. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan- tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara

tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang perkepentingan dalam suatu organisasi.

3. Untuk mencapai efisien dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum yaitu efisien dan efektivitas.

Tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen di tetapkan secara tepat, Afifiddin (2010 : 3) menyatakan bahwa langkah- langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan sebagai berikut:

1. Menentukan strategi
2. Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
3. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu.
4. Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana.
5. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi
6. Menentukan ukuran untuk menilai
7. Mengadakan pertemuan
8. Pelaksanaan.
9. Mengadaan penilaian
10. Mengadakan review secara berkala.
11. Pelaksanaan tahap berikutnya, berlangsung secara berulang-ulang

George R. Terry,1958 dalam bukunya Principles of Management (dalam Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa

yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Terry (Sukarna, 2011: 46) juga mengemukakan tentang azas-azas organizing, sebagai berikut, yaitu :

1. *The objective* atau tujuan.
2. *Departementation* atau pembagian kerja.
3. *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
4. *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
5. *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju.

Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program. (Sukarna, 2011: 82-83).

Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

1. *Leadership* (Kepemimpinan)
2. *Attitude and morale* (Sikap dan moril)
3. *Communication* (Tatahubungan)
4. *Incentive* (Perangsang)
5. *Supervision* (Supervisi)
6. *Discipline* (Disiplin).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Control mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak.

Walaupun planning, organizing, actuating baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengemukakan bahwa Controlling, yaitu:

“Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard”.

Proses pengawasan menurut Terry (Sukarna, 2011 : 116) sebagai berikut :

1. *Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan).
2. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan).
3. *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).
4. *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

2.1.3. Konsep Sampah

Secara umum sampah adalah limbah dari sisa barang atau juga makanan yang dihasilkan oleh manusia, baik itu secara pribadi maupun industri.

Pengertian sampah menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi-padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Pengertian tersebut mengartikan bahwa limbah sisa buangan merupakan benda yang tidak disenangi sehingga banyak orang yang akan membuangnya ke alam. Banyak sisa buangan dari material tertentu yang membutuhkan waktu lama untuk terurai di alam dan menimbulkan sejumlah masalah pada lingkungan.

1. Jenis-Jenis sampah

1. Sampah Organik

Sampah organik merupakan salah satu jenis sampah yang berasal dari molekul organik. Beberapa contoh jenis sampah alami, antara lain sampah makanan, berbagai macam tanaman, dan limbah dari hewan.

Sampah organik berasal dari bahan-bahan yang mengalami dekomposisi, pelapukan atau penguraian secara alami. Selain melalui penguraian alami, penguraian sampah organik juga dapat dipercepat dengan bantuan manusia melalui berbagai cara.

Adapun sampah organik dibagi menjadi dua jenis yaitu :

2. Sampah Organik Basah

Sampah organik basah adalah sampah alami yang memiliki kandungan air yang cukup tinggi. Sampah ini lebih cepat membusuk dan terurai secara alami daripada sampah organik kering. Pembusukan ini disebabkan oleh faktor kelembapan yang tinggi. Contohnya adalah sisa sayuran atau buah-buahan.

3. Sampah Organik Kering

Sampah organik kering merupakan sampah yang memiliki kadar air rendah yang meliputi daun-daun kering, ranting kayu, dan lain sebagainya. Sampah jenis ini sedikit memakan waktu yang agak lama dalam penguraiannya, hal itu dikarenakan sifat sampah tersebut yang kering dan cenderung padat.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sampah

1. Mengurangi (*Reduce*)

Perubahan pola hidup masyarakat diharapkan mampu untuk berpartisipasi dalam hal mengurangi limbah atau sampah harian. Istilah yang sering digunakan adalah *zero waste lifestyle*, dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan seseorang dalam mengurangi sampah adalah dengan membiasakan diri menggunakan alat yang dapat digunakan lebih dari satu kali dalam melakukan aktifitas hariannya.

2. Memakai Kembali (*Reuse*)

Terdapat beberapa jenis sampah yang dapat digunakan kembali, salah satu contohnya adalah kantong plastik, dan juga botol air mineral. Sampah-sampah ini dapat digunakan kembali untuk keperluan aktifitas harian, maka dari itu hal ini otomatis membantu dalam pengurangan limbah plastik harian.

3. Mendaur Ulang

Hampir kebanyakan jenis sampah yang ada bisa dikatakan dapat didaur ulang kembali, baik itu sampah organik maupun non organik. Sampah organik bisa saja dimanfaatkan sebagai penyubur tanaman atau pupuk. Sampah non-organik

seperti sampah plastik bisa saja dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan atau fungsi-fungsi lainnya yang dapat membantu aktifitas harian manusia.

3. Sampah Berdasarkan Kualifikasinya

Secara umum sampah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sampah padat, cair, dan gas. Sampah padat dapat kita lihat berupa botol minuman atau secara umum limbah plastik atau juga jenis-jenis sampah yang memiliki tekstur padat seperti kayu, ban bekas, dan lain sebagainya.

Sampah cair adalah sampah yang berupa cairan sisa pemakaian manusia yang biasanya meliputi air sisa cucian yang mengandung detergen, limbah pabrik dan bahkan limbah sisa pemakaian minyak goreng. Sementara itu, contoh limbah berwujud gas adalah karbon dioksida (CO_2), dan karbon monoksida (CO).

4. Pengertian Sampah Plastik

Menurut Kumar (2011), plastik adalah salah satu makromolekul yang dibentuk dengan proses polimerisasi. Polimerisasi adalah proses penggabungan beberapa molekul sederhana (monomer) melalui proses kimia menjadi molekul besar (makromolekul atau polimer). Plastik merupakan senyawa polimer yang unsur penyusun utamanya adalah Karbon dan Hidrogen. Untuk membuat plastik, salah satu bahan baku yang sering digunakan adalah naphta, yaitu bahan yang dihasilkan dari penyulingan minyak bumi atau gas alam.

5. Jenis Plastik

Plastik dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu thermoplastic dan termosetting. Thermoplastic adalah bahan plastik yang jika dipanaskan sampai temperatur tertentu akan mencair dan dapat dibentuk kembali menjadi bentuk yang diinginkan. Sedangkan termosetting adalah plastik yang jika telah dibuat dalam bentuk padat, tidak dapat dicarikan kembali dengan cara dipanaskan (Kumar dkk, 2011).

Berdasarkan sifat kedua kelompok plastik tersebut, thermoplastic adalah jenis plastik yang memungkinkan untuk didaur ulang. Jenis plastik yang dapat didaur ulang diberi kode berupa nomor untuk memudahkannya dalam mengidentifikasi dan penggunaannya.

Adapun berikut ini beberapa pengertian atau kode-kode yang dimaksud:

1. *Polyethylene Terephthalate (PET/PETE)*

Mayoritas bahan plastik PET di dunia untuk serat sintetis (sekitar 60 %), dalam pertekstilan PET biasa disebut dengan polyester (bahan dasar botol kemasan 30 %). Botol jenis PET/PETE ini direkomendasikan hanya sekali pakai. Terlalu sering dipakai, apalagi digunakan untuk menyimpan air hangat apalagi panas, akan mengakibatkan lapisan polimer pada botol tersebut akan meleleh dan mengeluarkan zat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker). Biasanya, pada bagian bawah kemasan botol plastik, tertera logo daur ulang PET.

2. *High Density Polyethylene (HDPE)*

High Density Polyethylene (HDPE) merupakan salah satu bahan plastik yang aman digunakan karena kemampuan untuk mencegah reaksi kimia antara

kemasan plastik berbahan HDPE dengan makanan atau minuman yang dikemasnya. HDPE memiliki sifat bahan yang lebih kuat, keras, buram dan lebih tahan terhadap suhu tinggi jika dibandingkan dengan plastik dengan kode PET. Biasanya dipakai untuk botol susu yang berwarna putih susu, tupperware, galon air minum, kursi lipat.

3. *Polyvinyl Chloride (PVC)*

Bahan ini lebih tahan terhadap bahan senyawa kimia, minyak, dll. Polyvinyl Chloride (PVC) mengandung diethylhydroxylamine (DEHA) yang dapat bereaksi dengan makanan yang dikemas dengan plastik berbahan PVC ini saat bersentuhan langsung dengan makanan tersebut, titik lelehnya 70–140°C. Plastik ini bisa ditemukan pada plastik pembungkus (cling wrap), dan botol-botol, pipa, konstruksi bangunan.

4. *Low Density Polyethylene (LDPE)*

Sifat mekanis jenis plastik LDPE adalah kuat, agak tembus cahaya, fleksibel dan permukaan agak berlemak. Pada suhu di bawah 60°C sangat resisten terhadap senyawa kimia, daya proteksi terhadap uap air tergolong baik, akan tetapi kurang baik bagi gas-gas yang lain seperti oksigen. Plastik ini dapat didaur ulang, baik untuk barang-barang yang memerlukan fleksibilitas tetapi kuat, dan memiliki resistensi yang baik terhadap reaksi kimia. Biasanya plastik jenis ini digunakan untuk tempat makanan, plastik kemasan, botol yang lunak.

5. *Polypropylene (PP)*

Karakteristik PP adalah botol transparan yang jernih atau berwarna. Polypropylene (PP) lebih kuat dan ringan dengan daya tembus uap yang rendah, ketahanan yang baik terhadap lemak. Titik lelehnya 165°C. Biasanya dipakai untuk tempat menyimpan makanan, botol minum dan terpenting botol minum untuk bayi, kantong plastik, film, automotif, mainan mobil-mobilan, ember.

6. *Polystyrene (PS)*

Polystyrene merupakan polimer aromatik yang dapat mengeluarkan bahan styrene ke dalam makanan ketika makanan tersebut bersentuhan. Bahan ini harus dihindari, karena selain berbahaya untuk kesehatan otak, mengganggu hormon estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah reproduksi, pertumbuhan dan sistem syaraf, juga bahan ini sulit didaur ulang. Bila didaur ulang, bahan ini memerlukan proses yang sangat panjang dan lama. Bahan ini biasa dipakai pada sebagian bahan tempat makan styrofoam, tempat CD, karton tempat telur, dan lain-lain.

7. *Other*

Bahan dengan tulisan *Other* berarti dapat berbahan *SANstyrene acrylonitrile*, *ABS-acrylonitrile butadiene styrene*, *PC-polycarbonate*, *nylon*. *PC-polycarbonate*, dapat mengeluarkan bahan utamanya yaitu *Bisphenol-A* ke dalam makanan dan minuman yang berpotensi merusak sistem hormon, kromosom pada ovarium, penurunan produksi sperma, dan mengubah fungsi imunitas. Dianjurkan untuk tidak dipergunakan untuk tempat makanan ataupun minuman karena

Bisphenol-A dapat berpindah ke dalam minuman atau makanan jika suhunya dinaikkan karena pemanasan.

6. Bahaya Sampah Plastik

Salah satu ancaman sampah plastik adalah pigmen warna kantong plastik bisa bermigrasi ke makanan. Pada kantong plastik yang berwarna-warni seringkali tidak diketahui bahan pewarna yang digunakan. Pewarna *food grade* untuk kantong plastik yang aman untuk makanan sudah ada tetapi di Indonesia biasanya produsen menggunakan pewarna nonfood grade. Penting dan perlu diwaspadai adalah plastik yang tidak berwarna. Semakin jernih, bening dan bersih plastik tersebut, semakin sering terdapat kandungan zat kimia yang berbahaya dan tidak aman bagi kesehatan manusia (Sulchan, 2007).

Menurut Purwaningrum (2016), dampak plastik terhadap lingkungan antara lain adalah tercemarnya tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah; racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing.

PCB yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan. kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah, menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu menyuburkan tanah.

kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun, hewan-hewan dapat

terjerat dalam tumpukan plastik; hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut menganggap kantong-kantong plastik tersebut makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya; ketika hewan mati, kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya. Pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai sehingga menyebabkan banjir.

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang sejalan dengan penelitian dalam tulisan ini adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Alisha Salsabila Indrawan (2019) dengan judul skripsi Pengelolaan Sampah Secara *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)* Pada Masyarakat Di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah :

- a. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R, Reduce, Reuse, Recycle.
- b. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R.
- c. Sarana dan prasarana dalam proses pengelolaan sampah berbasis 3R.
- d. Peraturan yang berlaku dalam pengelolaan sampah berbasis 3R.

Dari beberapa permasalahan-permasalahan diatas maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses pelaksanaan pengelolaan sampah secara

3R pada masyarakat Fukuoka Seibu Plaza, Jepang. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis 3R di Jepang adalah pengelolaan sampah yang efektif dan berhasil mengurangi presentase sampah setiap tahunnya.

Tabel 2.2.
Perbedaan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Pengelolaan Sampah Secara Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang.	Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Perumahan Rakyat, Permukiman, Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkayang.
2.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis 3R pada masyarakat di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang.	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Perda Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik.
3.	Objek penelitian ini adalah Pengelolaan Sampah Berbasis 3R Pada Masyarakat di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang.	Objek penelitian ini adalah Proses Pelaksanaan Perda Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik.
4.	Jenis penelitian kuakitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber : Oleh peneliti, 2022

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

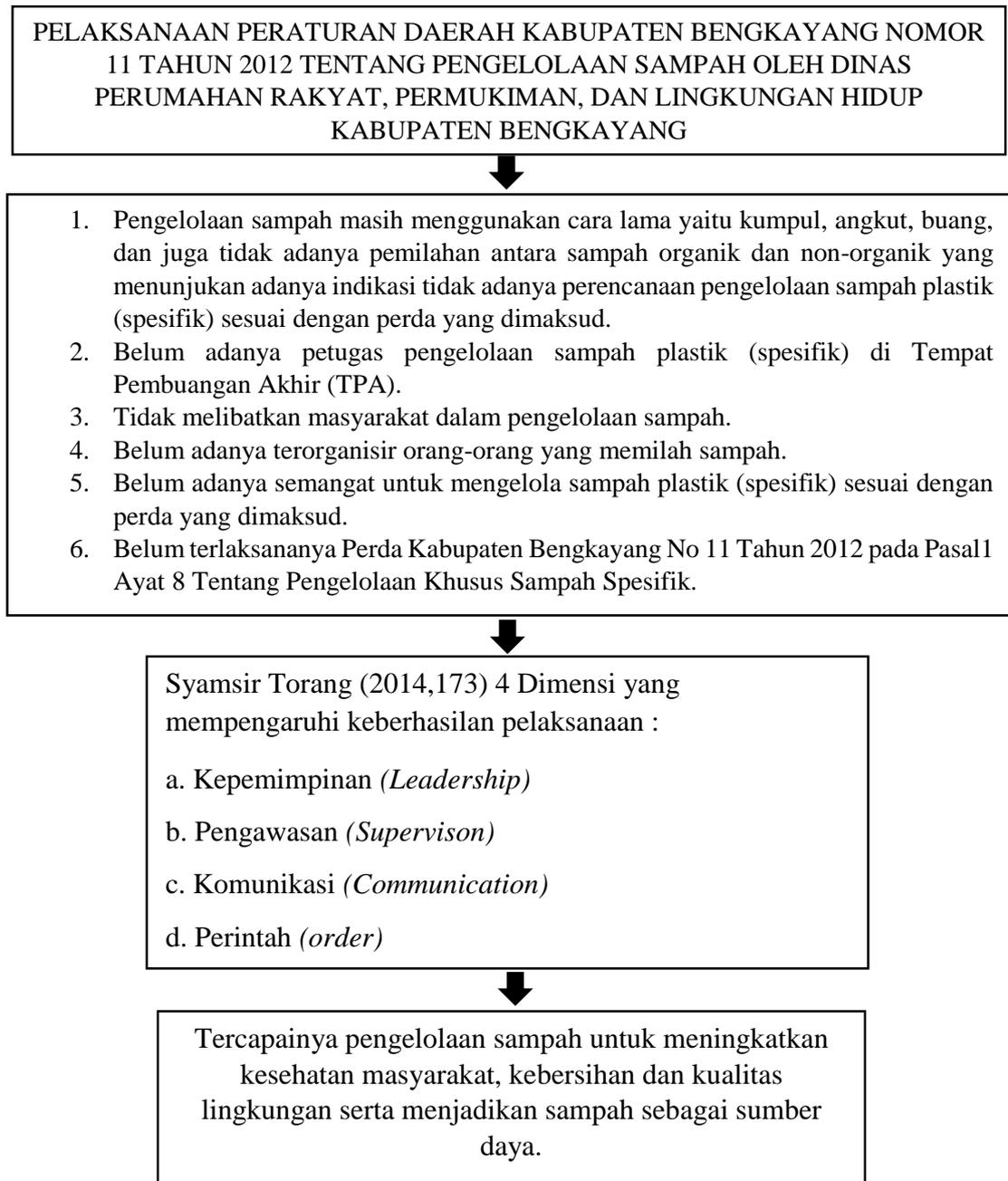
Pada pemaparan sebelumnya yaitu penelitian ini akan membahas tentang pengelolaan sampah plastik oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkayang yang mana fenomena atau permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pada pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkayang masih menerapkan cara lama yaitu kumpul, angkut, buang, sehingga hal ini menunjukkan adanya indikasi tidak adanya perencanaan pengelolaan sampah plastik (spesifik) sesuai dengan Perda Kabupaten Bengkayang No 11 Tahun 2012, yang tertuang pada Pasal 1 ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Bagi Sampah Spesifik.
2. Belum adanya petugas pengelolaan sampah plastik (spesifik) di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
3. Tidak melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik.
4. Belum adanya terorganisir orang-orang yang memilah sampah.
5. Belum adanya semangat untuk mengelola sampah plastik (spesifik) sesuai dengan Perda Kabupaten Bengkayang No 11 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Bagi Sampah Spesifik.
6. Belum terlaksananya Perda Kabupaten Bengkayang No 11 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Bagi Sampah Spesifik.

Berdasarkan fenomena permasalahan di atas maka peneliti menggunakan teori Syamsir Torang Torang (2014,173) 4 Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan :

- a. Kepemimpinan (*Leadership*)
- b. Pengawasan (*Supervision*)
- c. Komunikasi (*Communication*)
- d. Perintah (*order*)

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Sumber : oleh peneliti, Tahun 2021

2.5. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang mana pertanyaan penelitian ini dibuat berdasarkan teori dan logika peneliti yang relevan dan sudah disampaikan dalam kerangka pemikiran. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepemimpinan (*Leadership*) pada Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik oleh Dinas Perumahan Rakyat, Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimana Pengawasan (*Supervision*) Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik oleh Dinas Perumahan Rakyat, Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkayang?
3. Bagaimana penyampaian informasi/Komunikasi (*Communication*) pada Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik?
4. Bagaimana Perintah (*Order*) pada Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pengelolaan Khusus Sampah Spesifik Terhadap Sampah Plastik?